

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi banyak negara, karena pertumbuhan industri pertambangan sering kali mengatur potensi perolehan sumber daya alam dan perkembangan ekonomi suatu negara. Industri pertambangan melibatkan proses – proses yang berkaitan dengan konstruksi, eksplorasi, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan penambangan (Hussain *et al.*, 2022). Pada kegiatan penambangan mencakup berbagai jenis bijih, seperti emas, perak, nikel, timah, tembaga, pasir besi, bauksit, gas dan minyak bumi.

Di Indonesia perusahaan pertambangan merupakan pilar yang mendukung pembangunan, karena pertambangan merupakan salah satu sektor utama penyumbang kas untuk negara. Saat ini perusahaan pertambangan di Indonesia berkembang sangat cepat, karena keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah, salah satunya sumber daya batu bara, minyak dan gas bumi. Hal tersebut menjadi peluang perusahaan untuk mengeksplorasi sumber daya alam di Indonesia. Beberapa jenis perusahaan pertambangan diantaranya, Pertambangan Logam dan Mineral (*Metal and Mineral*), Batubara (*Coal Mining*), Pertambangan Minyak dan Gas Bumi (*Crude Petroleum & Natural Gas*), dan Pertambangan Batu – batuan (*Land / Stone Quarrying*) (Ajaib Group, 2023).

Pemilihan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian karena pertumbuhan perusahaan pertambangan di Indonesia sangat pesat dan perusahaan juga harus berkontribusi dalam kepedulian lingkungan yang berada di sekitar perusahaan (Anggraeni & Dewi, 2022). Penting bagi Indonesia untuk memfokuskan kebijakan peraturan dan lebih peduli terhadap lingkungan demi mensukseskan program pemerintah yaitu *Sustainable Development Goals 2030* dengan mengembalikan kerusakan lahan dan mencegah hilangnya keanekaragaman hayati.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Industri pertambangan dikenal sebagai perusahaan yang kegiatannya menambang sumber daya alam. Salah satu industri yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu industri pertambangan. Kegiatan penambangan akan terus meningkat sejalan dengan kebutuhan dan keinginan para *stakeholder* (Sri *et al.*, 2021). Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi banyak perusahaan untuk terus berinovasi dalam memenuhi kebutuhan pasar dan kepentingan perusahaan. Selain itu, dapat menuntut perusahaan untuk meningkatkan efektivitas operasinya untuk memastikan bahwa bisnis dapat bersaing dalam lingkungan dan kondisi persaingan yang semakin ketat saat ini dan di masa mendatang. Faktor lingkungan seperti pemanasan global, efisiensi lingkungan, dan industri yang berdampak langsung terhadap lingkungan dapat mempengaruhi perusahaan baik internal maupun eksternal.

Masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan solusinya (Mondry, 2023). Hal ini sangat prihatin jika dilihat dari banyaknya pencemaran lingkungan yang terjadi akhir – akhir ini, seperti pencemaran udara dan air yang disebabkan oleh debu dan asap, limbah air, *tailing*, dan limbah tambang yang mengandung zat beracun ini terjadi hampir di seluruh daerah yang dekat dengan perusahaan tambang di Indonesia, seperti banjir lumpur di Sulawesi Tenggara akibat penghilangan vegetasi dan penggalian lahan untuk tambang, serta hilangnya habitat hewan di hutan Kalimantan karena pembabatan hutan untuk area penambangan, yang sampai sekarang belum ditangani dengan baik (Hadi Jatmiko, 2022). Hal ini menunjukkan perusahaan belum memperhatikan Kinerja Lingkungan dengan baik.

Perusahaan diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan menurut Undang – Undang Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 40, Pasal 74 Ayat 1 tentang Perseroan Terbatas, berlaku untuk perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam atau usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam. Kinerja Lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas sosial dan lingkungannya, diukur melalui transparansi pengungkapan sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan yang mencakup

informasi tentang dampak sosial dan lingkungan dari praktik industri perusahaan. Kewajiban perusahaan untuk mengalokasikan anggaran guna memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya, dengan mempertimbangkan kesesuaian dan rasionalitas. Jika tidak memenuhi kewajiban tersebut, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Konsep Kinerja Lingkungan tidak hanya fokus pada *single bottom line*. Perusahaan juga harus mempertimbangkan Kinerja Lingkungan dari perspektif *triple bottom line* yaitu perusahaan tidak hanya fokus pada profitabilitas dan kinerja ekonomi, tetapi bagaimana mereka berkontribusi kepada masyarakat (*people*) dan menjaga lingkungan (*planet*) (Wahyuni *et al.*, 2019). Perusahaan yang melakukan Kinerja Lingkungan yang baik akan meningkatkan reputasi perusahaan, citra perusahaan, masyarakat sekitar dan kepercayaan konsumen. Hal tersebut sesuai dengan *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa dengan adanya pelaksanaan Kinerja Lingkungan diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan memaksimalkan kekuatan hubungan antara perusahaan dengan mereka. Perusahaan yang memperhatikan lingkungan hidup dan mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat dalam menjalankan kegiatan usahanya akan meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* (Sri *et al.*, 2021). Sudut pandang sistem perusahaan secara bersamaan juga akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketika perusahaan bertindak tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat, maka perusahaan akan merasakan konsekuensi dari tindakannya. Perusahaan telah melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang berdampak secara akuntansi terhadap laporan berkelanjutan untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*.

Pencemaran lingkungan sebagian besar disebabkan oleh perusahaan pertambangan. Baik itu udara maupun darat yang berkaitan dengan kegiatan penambangan. Adanya beberapa kasus perusahaan pertambangan yang mencemarkan kelestarian lingkungan sekitar seperti yang terjadi pada PT Adaro yang dikutip dari (Hadi Jatmiko, 2022), PT Adaro di Indonesia menyebabkan 24 orang meninggal dunia dan 113.000 orang mengungsi akibat aktivitas pengerukan dan perusakan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan pada tahun 2021 di

Kalimantan Selatan. Selain itu, perusahaan (PT Adaro Indonesia) juga terlibat dalam konflik agraria di Kalimantan Selatan sejak 2005 karena aktivitas pertambangan, perusahaan menggusur dan menghilangkan Desa Wonorejo di kabupaten Balangan karena masuk dalam konsesi perusahaan. Terdapat sekitar 1000 jiwa/300 keluarga yang menjadi korban kehilangan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan (PT Adaro Indonesia) kurangnya tanggung jawab perusahaan sehingga memberikan dampak negatif pada lingkungan di sekitar area operasional perusahaan.

Selain itu, pada tahun 2023 terjadi beberapa kasus pencemaran lingkungan di Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara yang melibatkan perusahaan – perusahaan pertambangan seperti PT Pasific Mining, PT Halmahera Sukses Mineral, PT Weda Bay Nikel (WBN), PT IWIP, dan PT Tekindo. Perusahaan – perusahaan tersebut diduga mencemari sungai yang menyebabkan air sungai Sagea menjadi keruh dan berwarna coklat susu kehitaman diyakini akibat aktivitas penambangan di sekitar Desa Sagea atau Boki Maruru. Saat menggelar aksi unjuk rasa di depan kediaman Gubernur Maluku Utara di Kota Ternate, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Ternate mendesak Gubernur Maluku Utara untuk segera membentuk tim investigasi terpadu dalam menyelidiki kegiatan penambangan yang diduga menyebabkan pencemaran lingkungan di sekitar Sungai Sagea. Karena air Sungai Sagea adalah sumber kehidupan warga setempat, ekowisata dan sumber pendapatan masyarakat Sagea. Untuk itu dugaan pencemaran yang dilakukan oleh lima perusahaan PT Pasific Mining, PT Halmahera Sukses Mineral, PT Weda Bay Nikel (WBN), PT IWIP, dan PT Tekindo, jelas melanggar undang – undang lingkungan hidup yang dimaksudkan untuk melestarikan dan melindungi lingkungan hidup, penting bagi penegak hukum dan lembaga pemerintah untuk memastikan pemulihan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Khalisotussurur, 2023). Untuk menyikapi maraknya kerusakan yang muncul dari kegiatan operasi bisnis, salah satu langkah awal menuju solusi masalah lingkungan adalah dengan penerapan *Green Accounting*. Penerapan *Green Accounting* diharapkan suatu perusahaan akan meningkatkan dan meminimalkan masalah lingkungannya,

dengan melihat kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya, keuntungan, dan dampak (Suseno *et al.*, 2020).

Green Accounting merupakan proses perhitungan, pencatatan, pengukuran pelaporan informasi terkait pencegahan dampak dari kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Pelu *et al.*, 2022). Komponen pencegahan kerusakan lingkungan ini didasarkan pada komponen Kinerja Lingkungan tentang pengendalian, yaitu bagaimana perusahaan mengendalikan pencemaran lingkungan. Sukmadilaga *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *Green Accounting* merupakan suatu praktik memasukan informasi mengenai dampak perusahaan terhadap lingkungan pada laporan keuangan, pemangku kepentingan termasuk pemerintah, bank, dan laporan keuangan diperbarui tentang upaya perusahaan untuk melindungi lingkungan. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Kinerja Lingkungan dengan *Green Accounting*. Menurut Ulupui *et al.*, (2020) penggunaan *Green Accounting* dapat meningkatkan Kinerja Lingkungan, pengendalian biaya, investasi dalam teknologi yang ramah lingkungan, dan mendorong pada proses produk yang ramah lingkungan. Selain itu, *Green Accounting* juga tentunya dapat menawarkan peluang untuk mengurangi penggunaan energi, konservasi sumber daya, dan mengurangi risiko kesehatan lingkungan.

Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* tentu sangat berpengaruh terhadap bagaimana nilai Kinerja Lingkungan suatu perusahaan, yang kemudian pengungkapan *Green Accounting* menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan terhadap penilaian Kinerja Lingkungan pada suatu perusahaan. Menurut Pelu *et al.*, (2022) suatu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang baik dan terjaga. Kinerja Lingkungan terfokus pada mengelola lingkungan serta memperbaiki lingkungan yang rusak oleh aktivitas perusahaan. Selain itu, Kinerja Lingkungan penting untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dapat menciptakan citra positif dimata masyarakat. Morin & Orsini (2020) mendukung pandangan ini, dengan menyatakan bahwa pilar utama keberlanjutan bisnis (keuntungan) adalah masyarakat dan lingkungan, jika kedua pilar tersebut diabaikan, bisnis tersebut akan gagal. Sejalan dengan penelitian

Suseno *et al.*, (2020) menyatakan *Green Accounting* yang diukur dengan pengungkapan lingkungan berdampak positif terhadap Kinerja Lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Melenia *et al.* (2023) dan Irma Paramita Sofia & Hariyanti (2023) menemukan bahwa *Green Accounting* dengan menggunakan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulupui *et al.*, (2020) bahwa *Green Accounting* yang diukur dengan biaya lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.*, (2019) menyatakan bahwa belum banyak perusahaan di Indonesia yang menerapkan *Green Accounting* karena masih sangat sukarela. Selain banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan pertambangan, akuntansi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan dengan mengungkap biaya pengelolaan lingkungan yang disajikan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang memiliki Kinerja Lingkungan yang baik sering melaporkannya kepada *stakeholder* untuk mendapatkan respon sosial yang baik dalam keberlanjutan usaha (Ulupui *et al.*, 2020).

Selain *Green Accounting*, Sistem Manajemen Lingkungan juga dapat mempengaruhi Kinerja Lingkungan. Perusahaan harus memiliki sistem manajemen lingkungan yang diakui secara internasional berupa ISO 14001:2015, untuk memantau dan menjalankan Kinerja Lingkungan perusahaan yang berdampak pada kegiatan operasinya (Sri *et al.*, 2021). Sertifikasi ISO 14001:2015 merupakan sertifikasi standar internasional pada Sistem Manajemen Lingkungan yang dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan lingkungan yang berkelanjutan melalui prosedur manajemen lingkungan, audit, dan pemantauan. Perusahaan yang bersertifikasi ISO 14001:2015 menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi terhadap karyawan dan masyarakat. Mereka tidak hanya menunjukkan masalah lingkungan perusahaan, tetapi menunjukkan keamanan produk, kualitas produk, dan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar. Hal ini membantu memastikan keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja perusahaan. Seperti pada penelitian Voinea *et al.* (2020) menyatakan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan dapat memperbaiki Kinerja Lingkungan. Sejalan dengan penelitian Sri

et al. (2021) Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh dan dapat meningkatkan Kinerja Lingkungan. Namun pada penelitian Valero-Gil *et al.* (2023) menyatakan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan tidak memiliki pengaruh dan tidak meningkatkan Kinerja Lingkungan.

Penerapan *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan diharapkan dapat meningkatkan perhatian perusahaan, khususnya industri pertambangan terhadap pengelolaan lingkungan, hubungan masyarakat dengan lingkungan, dan citra publik perusahaan. Sehingga, perusahaan pertambangan dapat menekan dampak pencemaran lingkungan yang signifikan dan meningkatkan hubungannya dengan masyarakat. Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang ini dengan judul "**Pengaruh *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa**"

1.3 Perumusan Masalah

Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) merupakan kegiatan tanggung jawab perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan (Ulupui *et al.*, 2020). Semakin banyak perusahaan yang berperan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin banyak pula yang harus diungkapkan oleh perusahaan mengenai Kinerja Lingkungan ke dalam laporan berkelanjutan Menurut Rosaline *et al.* (2020) meski begitu, pengungkapan mengenai lingkungan sudah diatur dalam Undang-undang No. 40 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan bahwa Perseroan Terbatas yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Selain itu pengungkapan lingkungan dengan *GRI Standard seri 300* juga banyak diungkapkan dalam perusahaan pertambangan. Namun pada kenyataannya Wahyuni *et al.*, (2019) menyatakan bahwa pengungkapan *Green Accounting* di Indonesia masih bersifat sukarela. Sifat sukarela ini mengakibatkan banyaknya kasus pencemaran lingkungan pada

beberapa perusahaan sehingga kegiatan produksi bagi perusahaan pertambangan cenderung menimbulkan kerusakan pada lingkungan tidak terkontrol.

Penerapan *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan menjadi faktor yang menentukan reputasi perusahaan terutama di bidang pelestarian lingkungan pada Kinerja Lingkungan suatu perusahaan. Maka Kinerja Lingkungan baik dapat menarik kesempatan investasi ke perusahaan dengan reputasi yang baik. Namun, terdapat inkonsistensi terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan dua faktor tersebut terhadap Kinerja Lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan *Green Accounting* yang diukur dengan biaya pengelolaan lingkungan dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan tahun 2020 – 2022.

Berkaitan dengan perumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Green Accounting*, Sistem Manajemen Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022 ?
2. Apakah *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022 ?
3. Apakah *Green Accounting* berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022 ?
4. Apakah Sistem Manajemen Lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini berdasarkan pada perumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting*, Sistem Manajemen Lingkungan, dan Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan secara simultan terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar bisa memberi manfaat untuk berbagai pihak diantaranya adalah :

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang khususnya dalam masalah yang berkaitan dengan *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan yang mempengaruhi Kinerja Lingkungan suatu perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat positif mengenai pentingnya reputasi perusahaan pada aspek pelestarian lingkungan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan koreksi untuk perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para investor mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi Kinerja Lingkungan perusahaan sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

3. Bagi *Global Reporting Initiative (GRI)*

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan masalah Kinerja Lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Tugas akhir ini disusun sesuai pedoman yang terdiri dari bab I sampai bab V dalam laporan penelitian, yang terdiri dari:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini menjelaskan mengenai tahapan awal penelitian yang meliputi, gambaran umum terkait objek penelitian, permasalahan yang melatarbelakangi judul penelitian yakni ”Pengaruh *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 – 2022” masalah yang diangkat pada penelitian ini dari perusahaan pertambangan, karena melihat dari pesatnya perkembangan perusahaan pertambangan tentu tidak akan lepas dari pencemaran lingkungan karena limbah yang dihasilkan dari kegiatan penambangan, kemudian diterapkannya *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan diharapkan akan membantu mengurangi risiko pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan pertambangan. Serta membahas pertanyaan pada rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai serta manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan aspek praktis pun dijelaskan dalam bab 1. Kemudian, bab 1 ini ditutup oleh penjelasan mengenai sistematika penulisan dari tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan pada bab ini meliputi penjelasan dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang dipakai pada penelitian ini adalah *Stakeholder Theory* dimana teori ini melibatkan kelompok

stakeholder inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidaknya suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut (Chariri & Gozali, 2007). Serta tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan skema dalam menjelaskan permasalahan yang akan diteliti, serta hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan karakteristik data yang diikuti dengan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan, populasi dan sampel pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022 dan hasil penelitian yang diperoleh, serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik data yang diikuti dengan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Green Accounting* dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan yang sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan, sehingga pada bab ini akan menjelaskan mengenai karakteristik data deskriptif, hasil penelitian yang diperoleh, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan mengungkapkan dengan ringkas terkait hasil analisis penelitian serta saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang berasal dari keterbatasan dari penelitian ini dan saran yang ditujukan bagi perusahaan.